

Representasi Identitas dan Transformasi Diri Raisa Andriana dalam Lirik Lagu “The Girl That I Used to Be” melalui Analisis Hermeneutika Schleiermacher

Yoseph Wahyu Kurniawan^{1*}, Ramadhanty Cahyaning Rizky², Sri Ulya Suskarwati³
^{1,2,3}*LSPR Institute of Communication and Business, Bekasi, Indonesia*

*Correspondence Author: yoseph.wk@lspr.edu

ABSTRACT

Indonesian popular music has become an important medium for expressing women's identities and personal experiences. This research aims to analyze Raisa Andriana's representation of identity and self-transformation in the song “The Girl That I Used to Be” through Schleiermacher's hermeneutic analysis. The song reflects Raisa's perspective on her past while constructing new meanings of herself in the present. This research uses an interpretive qualitative method with a focus on deep understanding of the text and its cultural context. Schleiermacher's hermeneutic theory is used because it offers two main dimensions of interpretation, such as grammatical and psychological. The grammatical analysis is conducted through the interpretation of the language structure, metaphors, and symbols in the song's lyrics, while the psychological analysis is used to understand Raisa's intentions and subjective experiences as both singer and songwriter. The result shows that the song's lyrics represent Raisa's identity journey, from past reflection to the construction of a more mature self. This research affirms that popular music functions not only as a medium of personal expression but also as a cultural space that allows women to negotiate their identities and self-transformation.

Keywords: Representation, Identity, Self-Transformation, Song Lyrics, Schleiermacher's Hermeneutics

ABSTRAK

Musik populer Indonesia telah menjadi medium penting bagi perempuan untuk mengekspresikan identitas dan pengalaman personal mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi identitas dan transformasi diri Raisa Andriana dalam lagu “The Girl That I Used to Be” melalui analisis hermeneutika Schleiermacher. Lagu tersebut merefleksikan cara Raisa dalam memandang masa lalunya, sekaligus membangun pemaknaan baru atas dirinya di masa kini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif interpretif dengan fokus pada pemahaman mendalam terhadap teks dan konteks budaya. Teori hermeneutika Schleiermacher digunakan karena menawarkan dua dimensi utama dalam penafsiran, yaitu gramatikal dan psikologis. Analisis gramatikal dilakukan melalui penafsiran struktur bahasa, metafora, dan simbol dalam lirik lagu, sedangkan analisis psikologis digunakan untuk memahami intensi dan pengalaman subjektif Raisa sebagai penyanyi maupun penulis lagu tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu ini merepresentasikan perjalanan identitas Raisa dan refleksi masa lalu menuju konstruksi diri yang lebih matang. Penelitian ini menegaskan bahwa musik populer berfungsi tidak hanya sebagai media ekspresi personal, tetapi juga sebagai ruang kultural yang memungkinkan perempuan menegosiasikan identitas dan transformasi dirinya.

Kata Kunci: Representasi, Identitas, Transformasi Diri, Lirik Lagu, Hermeneutika Schleiermacher

Pendahuluan

Musik populer Indonesia mengalami perkembangan pesat seiring dengan transformasi digital dan globalisasi

budaya yang memperluas ruang ekspresi individu. Pada masa ini, musik bukan lagi sekedar bentuk hiburan atau ekspresi seni, melainkan juga menjadi media komunikasi

identitas dan representasi dari pengalaman personal. Melalui *platform* digital seperti *YouTube*, *Spotify*, dan *TikTok*, para musisi kini memiliki akses yang lebih luas untuk menyalurkan gagasan, perasaan, maupun refleksi diri mereka kepada khalayak tanpa batasan geografis. Menurut Akil, Rasyidin, dan Dwihadiah (2024), transformasi media dan distribusi digital telah mengubah secara signifikan cara musik diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi dalam industri musik kontemporer. Digitalisasi tidak hanya berdampak pada aspek teknis dan ekonomi industri musik, tetapi juga mempengaruhi relasi antara musik, media, dan audiens dalam budaya komunikasi modern. Dalam konteks ini, musik populer dapat dipahami sebagai medium kultural yang berpotensi menjadi ruang artikulasi makna dan ekspresi identitas diri di era digital.

Fenomena itu sejalan dengan temuan Rahmasari dan Purwaningtyas (2022) yang menunjukkan bahwa digitalisasi telah mengubah praktik konsumsi musik serta cara audiens berinteraksi dengan karya musik di ruang digital. Dalam konteks yang lebih luas, transformasi ini mendorong proses produksi dan resepsi karya menjadi semakin partisipatif dan dialogis, dimana audiens tidak lagi diposisikan sebagai penerima pasif, tetapi turut membentuk makna melalui pengalaman emosional dan

interaksi sosial di ruang digital. Dengan demikian, musik populer Indonesia dalam era digital menempati posisi penting dalam dinamika kebudayaan kontemporer karena musik tidak lagi berfungsi untuk merepresentasikan nilai estetis melalui lirik, bunyi, dan ekspresi seni semata, melainkan juga menjadi wadah negosiasi identitas, nilai sosial, dan relasi kultural antara individu dengan masyarakat luas.

Lebih lanjut, Darlene (2024) menegaskan bahwa musik populer Indonesia berfungsi sebagai sarana ekspresi identitas kultural, terutama dalam konteks seni urban, sehingga musik berperan sebagai ruang bagi seniman untuk mendefinisikan siapa mereka, baik sebagai subjek pribadi maupun sosial di tengah arus industri hiburan yang sarat akan komersialisasi. Melalui proses kreatif, musik tidak hanya diposisikan sebagai produk industri, tetapi juga menjadi medium refleksi diri dan artikulasi identitas bagi para musisi maupun pendengarnya. Dalam ekosistem musik modern, karya-karya musisi kerap merepresentasikan dialektika antara ekspresi personal dan konstruksi sosial, dimana ruang ekspresi tersebut sering kali dibentuk melalui konstruksi citra, komodifikasi *gender*, serta pesan-pesan reflektif maupun motivasional yang berangkat dari pengalaman hidup nyata. Kompleksitas relasi antara kreativitas, industri hiburan, dan identitas

inihlah yang menjadikan musik populer sebagai media komunikasi yang dinamis dan multidimensional.

Dalam konteks pembentukan identitas, konsep diri merupakan aspek psikologis yang menentukan bagaimana individu memaknai dirinya di tengah dinamika sosial dan budaya. Dalam proses pembentukan identitas diri, tekanan sosial menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi proses pencarian jati diri tersebut. Menurut Vartanian, Pinkus, dan Fardouly (2025) rendahnya kejelasan konsep diri (*self-concept clarity*) berkaitan dengan meningkatnya kecenderungan individu dalam melakukan *appearance comparisons*, yang pada gilirannya memperkuat tekanan sosial terhadap persepsi diri. Tekanan ini sering muncul dari standar sosial yang kerap diukur melalui penampilan fisik, kecantikan, dan *inner beauty*. Terkhusus bagi perempuan yang memiliki pemahaman kuat tentang konsep diri biasanya akan lebih percaya diri dalam menghadapi ekspektasi sosial yang menuntut kesempurnaan tersebut.

Menurut Calhoun dan Acocella (dalam Canida, 2023) individu dengan konsep diri negatif dapat terbagi menjadi dua tipe, yaitu: 1) individu yang memiliki pandangan diri tidak stabil dan belum mengenal dirinya secara utuh, serta 2) individu yang memiliki pandangan diri terlalu kaku akibat pola asuh atau

lingkungan yang keras, sehingga menghambat perkembangan emosional dan sosialnya. Oleh sebab itu, konsep diri tidak terbentuk secara otonom, tetapi merupakan hasil interaksi kompleks antara pengalaman pribadi, struktur sosial, dan nilai-nilai budaya yang mengitarinya.

Salah satu bentuk kesadaran diri yang penting bagi perempuan di dalam menghadapi tekanan sosial adalah *self-love*, yakni sikap menerima, menghargai, dan merawat diri secara positif. Menurut Putri, Agistiyani, Ulfa, dan Lathifah (2024), *self-love* dapat diartikan sebagai sikap kebaikan terhadap diri sendiri yang dapat dipelajari sepanjang kita hidup. Individu yang memiliki *self-love* cenderung memahami serta menerima kekuatan dan keterbatasannya, menjaga keseimbangan emosional, dan membangun relasi sosial yang sehat. Dalam konteks perempuan Indonesia, praktik *self-love* menjadi semakin signifikan karena berhadapan dengan standar sosial yang menekankan kesempurnaan fisik dan citra ideal. Hasil survei dari ZAP Beauty Index 2023 menunjukkan bahwa sejumlah besar perempuan Indonesia masih mengalami ketidakpuasan terhadap diri mereka sendiri. Sebanyak 50,1% merasa tidak percaya diri terhadap kondisi kulit wajahnya, 44,9% terhadap berat badan, 39,7% terhadap ukuran atau bentuk perut, dan 33,2% tidak puas dengan bentuk tubuhnya secara

keseluruhan (ZAP Clinic & MarkPlus, 2023). Ketidaksesuaian antara konsep diri ideal dengan realitas yang dialami sering kali menimbulkan konflik psikologis berupa ketidakpuasan dan menurunnya rasa percaya diri yang menghambat proses penerimaan diri.

Topik pembahasan seputar perempuan memang selalu menarik dan tidak pernah habis untuk dikaji karena mencerminkan dinamika sosial dan psikologis yang terus berkembang. Konsep diri perempuan juga mengalami perubahan seiring waktu, hal tersebut dipengaruhi oleh interaksi antara nilai-nilai budaya, ekspektasi sosial, dan pengalaman personal. Untuk menyampaikan pesan mengenai konsep diri secara efektif, diperlukan media komunikasi yang mampu menjangkau khalayak luas dan menghadirkan makna emosional yang mendalam. Musik populer menjadi salah satu medium yang paling relevan, karena memiliki kekuatan untuk mengekspresikan gagasan, emosi, dan pengalaman hidup melalui lirik maupun melodi. Menurut Marlita, Rahmayanti, dan Rambe (2022) saat ini banyak musisi yang memanfaatkan musik sebagai sarana untuk menyampaikan pesan sosial yang berangkat dari realitas kehidupan, baik sebagai bentuk refleksi personal maupun ajakan terhadap isu sosial tertentu. Dalam konteks ini, musik berfungsi bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai wacana budaya

yang menumbuhkan kesadaran diri dan sosial, terutama bagi perempuan dalam menegosiasikan identitas dan peran mereka di masyarakat.

Dalam beberapa tahun terakhir, musisi perempuan Indonesia seperti Yura Yunita, Nadin Amizah, dan Isyana Sarasvati mulai menampilkan tema-tema tentang keberanian, refleksi diri, dan penerimaan personal dalam lirik lagu mereka. Tren ini menandai pergeseran representasi perempuan dalam industri musik, dari yang semula diposisikan sebagai objek estetis menuju subjek naratif yang aktif dalam mendefinisikan dirinya sendiri. Seiring berjalannya waktu, semakin banyak musisi yang mengangkat tema perempuan karena isu tersebut mencerminkan pergulatan emosional dan psikologis yang nyata dalam kehidupan mereka. Penelitian menunjukkan bahwa perempuan sering menghadapi berbagai tekanan sosial yang berdampak pada kesehatan mental mereka, terutama karena norma *gender* dan ekspektasi masyarakat yang membatasi ekspresi emosional secara terbuka (Goren et al., 2025). Dalam konteks sosial semacam ini, perempuan kerap kali menahan luapan emosi karena kekhawatiran akan stigma atau penilaian negatif dari lingkungan sekitar. Kondisi ini dapat menyebabkan penumpukan tekanan psikologis yang berpotensi mengganggu kesehatan mental serta menurunkan

kemampuan adaptasi emosional terhadap tuntutan sosial yang kompleks. Musik, dalam hal ini, berfungsi sebagai medium simbolik yang memungkinkan individu untuk menyalurkan emosi serta melakukan refleksi diri. Hal itu sebagaimana dapat terlihat melalui lagu *“The Girl That I Used to Be”* karya Raisa Andriana, yang merepresentasikan proses introspeksi dan transformasi identitas perempuan di tengah tuntutan sosial yang kompleks.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji makna dan pesan sosial dalam lirik lagu yang menampilkan pengalaman perempuan. Marlita, Rahmayanti, dan Rambe (2022) misalnya, meneliti lagu *“Tutur Batin”* karya Yura Yunita dan menemukan bahwa karya tersebut menggambarkan proses penerimaan diri perempuan terhadap tekanan sosial yang berkaitan dengan kecantikan dan citra tubuh. Alipya dan Nurfaiziyah (2022) menganalisis lagu *“Diri”* karya Tulus yang menekankan pentingnya memotivasi diri untuk mencintai dan menerima diri sendiri. Sementara itu, Kurniawan dan Rizky (2023) melalui penelitian tentang lagu *“Takut”* karya IDGITAF menjelaskan bahwa perasaan takut yang muncul dalam fase *quarter-life crisis* dapat dinetralkan melalui penerimaan diri dan kesiapan mental. Dalam beberapa tahun terakhir, musisi perempuan Indonesia seperti Nadin

Amizah, Isyana Sarasvati, maupun Bernadya Ribka turut memperkuat tren ini dengan menghadirkan lagu yang memiliki tema keberanian, refleksi diri, dan penerimaan personal dalam karya mereka. Pergeseran ini menandai perubahan representasi perempuan dalam industri musik populer, dari yang semula diposisikan sebagai objek estetis menjadi subjek naratif yang aktif dalam mendefinisikan identitas dirinya.

Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa musik populer menjadi sarana bagi individu, khususnya perempuan, untuk mengekspresikan pergulatan emosional dan proses pendewasaan diri. Namun, kajian-kajian tersebut belum menyoroti dimensi hermeneutis dari proses kreatif musisi, terutama dalam memahami keterkaitan antara struktur bahasa, intensi psikologis, dan pengalaman personal dari sang pencipta lagu. Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini berupaya menganalisis representasi identitas dan transformasi diri Raisa Andriana dalam lagu *“The Girl That I Used to Be”* dengan menggunakan teori hermeneutika Schleiermacher. Pendekatan ini menggabungkan analisis gramatikal dan psikologis untuk mengungkap makna di balik teks lirik secara mendalam dan kontekstual. Melalui kajian ini, diharapkan muncul pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana musik

populer berperan sebagai ruang interpretatif bagi perempuan untuk merefleksikan, menegosiasikan, dan mentransformasikan identitas dirinya di tengah budaya kontemporer.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interpretif yang berlandaskan pada paradigma konstruktivisme. Paradigma ini memandang bahwa individu mengembangkan makna subjektif dari pengalaman mereka. Makna tersebut bersifat beragam dan jamak, serta dibentuk melalui interaksi sosial dan historis, sehingga tidak berdiri sendiri melainkan selalu terkait dengan konteks sosial budaya dari tempat individu berada (Creswell & Poth, 2018). Dengan demikian, kebenaran tidak dianggap tunggal maupun mutlak, melainkan dipahami sebagai konstruksi yang bersifat relatif, jamak, dan senantiasa berkembang melalui interaksi sosial serta konteks historis (Lincoln, Lynham, & Guba, 2018).

Sejalan dengan karakteristik tersebut, peneliti dalam penelitian kualitatif berperan sebagai instrumen utama yang tidak hanya bertugas mengumpulkan data, tetapi juga menafsirkan makna berdasarkan kerangka teori dan pemahaman kontekstual (Sugiyono, 2017). Tidak hanya itu, penelitian dengan metode analisis studi teks

lainnya yang dilakukan oleh Avianti dan Kurniawan (2024), melalui analisis semiotika terhadap serial drama “*Yang Hilang dalam Cinta*”, juga turut menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap teks budaya menuntut keterpaduan antara penafsiran simbolik dan konteks sosial. Dalam cakupan penelitian yang serupa tersebut, istilah “teks” disini tidak hanya dapat dipahami sebagai sebuah tulisan atau representasi grafis semata, tetapi juga mencakup medium audiovisual seperti halnya film, serial drama, maupun *music video*, yang dapat terdiri atas adegan, dialog, ekspresi karakter, serta elemen visual lainnya yang bersama-sama membentuk makna secara utuh.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan dari hermeneutika Schleiermacher yang menekankan pada dua dimensi interpretasi. Menurut Schleiermacher (dalam Prabawa & Mukti, 2022), pemahaman teks bergantung pada dua aspek utama, yaitu aspek gramatikal, yang berhubungan dengan struktur bahasa dalam membentuk makna, serta aspek psikologis, yang berfokus pada intensi dan maksud subjektif pengarang melalui empati dan imajinasi. Pandangan ini juga ditegaskan kembali oleh George (2020) dalam *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, bahwa pemahaman hermeneutika Schleiermacher selalu melibatkan interpretasi gramatikal

dan psikologis yang saling melengkapi. Dalam konteks penelitian ini, aspek gramatikal dianalisis melalui pilihan kata, metafora, dan simbol dalam lirik lagu “*The Girl That I Used to Be*”, sedangkan aspek psikologis difokuskan untuk menafsirkan intensi Raisa sebagai penyanyi dan penulis lagu tersebut. Integrasi kedua dimensi ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman holistik, baik sebagai refleksi personal maupun representasi sosial.

Untuk menjamin validitas temuan, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber. Flick (2018) menjelaskan bahwa triangulasi dipandang sebagai strategi penting dalam penelitian kualitatif karena dapat meningkatkan kredibilitas temuan, sekaligus meminimalkan potensi bias yang muncul ketika peneliti hanya bergantung pada satu metode, teori, atau sumber data. Hal serupa turut dipertegas oleh Sugiyono (2017) yang menjelaskan bahwa triangulasi merupakan teknik penting untuk meningkatkan validitas penelitian dengan cara menggabungkan berbagai teknik maupun sumber data. Dalam penelitian ini, triangulasi diterapkan dengan cara membandingkan hasil interpretasi terhadap lirik lagu dengan data sekunder yang berupa artikel dari media maupun literatur akademik lainnya yang relevan. Melalui strategi ini, peneliti berupaya menghasilkan interpretasi yang tidak hanya komprehensif tetapi juga kredibel, sehingga hermeneutika

Schleiermacher dapat berfungsi optimal sebagai pisau analisis dalam mengungkap ekspresi personal sekaligus juga representasi sosial yang terkandung dalam lirik lagu “*The Girl That I Used to Be*”.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Lagu “*The Girl That I Used to Be*” hadir pada fase penting dari kehidupan seorang Raisa Andriana, khususnya setelah lebih dari satu dekade berkarir di industri musik Indonesia dan ketika ia tengah memasuki peran baru sebagai seorang ibu. Lagu ini dirilis bertepatan dengan *International Women’s Day*, sehingga turut mempertegas posisinya sebagai lagu pop yang tidak hanya sekedar komersil, melainkan juga sebagai karya reflektif yang sarat akan makna kultural. Melalui liriknya, Raisa menampilkan dialektika antara “masa lalu” dan “masa kini”, serta antara “diri lama” dan “diri yang sekarang”. Hal ini tampak jelas dalam ungkapan “*I became a mom so naturally ... But no one told me I would have to say goodbye to the girl that I used to be,*” yang menandai pergeseran identitas dari perempuan muda menuju seorang ibu.

Berbeda dari lagu-lagu Raisa sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada relasi romantis, karya ini lebih berfokus pada isu identitas, nostalgia, dan transformasi diri yang bersifat personal

sekaligus universal. Dalam perspektif komunikasi dan budaya, lirik lagu ini dapat dipahami sebagai representasi perjalanan identitas personal sekaligus narasi kolektif perempuan modern Indonesia yang sedang berproses menuju kematangan. Proses tersebut juga berkaitan dengan fase *quarter life crisis*, yang ditandai dengan munculnya rasa cemas, khawatir, maupun tidak percaya diri ketika harus memasuki peran atau babak baru dalam kehidupan. Menurut laporan media VOI (2024), lagu ini dipersembahkan sebagai bentuk penghargaan kepada perempuan yang telah melalui proses dari gadis menuju dewasa serta menghadapi berbagai tantangan dan dinamika hidup yang telah dijalani. Lebih jauh, kolaborasi dengan Petra Sihombing yang menghadirkan aransemen minimalis berbasis gitar dan vokal memperkuat kesan intim serta membuka ruang bagi audiens untuk fokus pada pesan lirik.

Setyaningsih (2024) menyebut bahwa lagu ini dirilis bertepatan dengan Hari Perempuan Sedunia, sehingga semakin menegaskan maknanya sebagai bentuk refleksi sekaligus apresiasi terhadap perjalanan hidup perempuan. Dengan demikian, karya ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi personal Raisa, tetapi juga turut menyinggung pengalaman universal yang resonan bagi audiens luas, menjadikannya sebagai teks budaya yang

mengartikulasikan refleksi diri sekaligus solidaritas kolektif perempuan.

(Bait 1)

*I miss how sharp I used to be
When all I can think about is me
When I trust my guts completely
And always know where to find my keys*

Gramatikal: Kalimat pembuka “*I miss*” menegaskan kerinduan Raisa terhadap versi dirinya di masa lalu. Diksi ini memberi nuansa nostalgia yang kuat, sementara frasa atau ungkapan seperti “*trust my guts completely*” dan “*find my keys*” tidak hanya terdengar sederhana, tetapi juga melambangkan kendali diri, kemandirian, dan keteraturan hidup. Dalam perspektif hermeneutika Schleiermacher, struktur gramatikal pada bait pertama dapat dibaca sebagai bentuk refleksi atas identitas lama yang pernah kokoh dan stabil, sebelum akhirnya berubah seiring perjalanan hidupnya.

Psikologis: Bait ini memperlihatkan sisi pribadi Raisa yang rindu pada masa ketika ia merasa lebih bebas, spontan, dan percaya diri. Ada rasa kehilangan terhadap sebuah fase hidup, dimana keputusan bisa diambil dengan mudah, tanpa keraguan yang berarti. Dalam sudut pandang Schleiermacher, dimensi psikologis dapat membantu kita untuk memahami bahwa kerinduan ini bukan sekedar romantisasi masa lalu semata, melainkan cara Raisa

untuk menyadari adanya pergeseran identitas di dalam dirinya.

Representasi: Dari sudut pandang budaya, bait ini menunjukkan bahwa identitas bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan terus berubah sesuai dengan pengalaman hidup. Hall dan du Gay (2011) menyebutnya sebagai *becoming*, yakni sebuah proses pembentukan identitas yang tidak pernah selesai. Hal ini juga turut sejalan dengan kajian Ismail (2025) yang menegaskan bahwa musik populer di era digital kerap menjadi medium untuk menegosiasikan identitas yang cair, dimana perjalanan personal dari seorang artis bisa mewakili dinamika kolektif audiensnya. Dengan demikian, bait ini tidak hanya merefleksikan pesan nostalgia personal, tetapi juga menghadirkan wacana identitas yang senantiasa direkonstruksi dari pengalaman masa lalu menuju pemaknaan di masa kini.

(Bait 2)

*I miss how careless I could be
Not a single soul depends on me
Didn't think it'd be a luxury
To stay in bed and sleep 'til three*

Gramatikal: Diksi “*careless*” pada baris pertama, menggambarkan kebebasan hidup tanpa beban, sementara kalimat “*not a single soul depends on me*” menegaskan kondisi ketika tidak ada orang lain yang bergantung padanya. Frasa “*luxury ... sleep 'til three*” memperlihatkan sebuah kontras,

dimana aktivitas sederhana yang dulu biasa dilakukan, kini menjadi sesuatu yang langka dan berharga. Analisis gramatikal Schleiermacher melihat pilihan kata pada bait kedua sebagai penanda dari perubahan cara Raisa dalam memaknai kebebasan sebelum dan sesudah menjalani peran barunya.

Psikologis: Bait ini menyingkap kerinduan Raisa terhadap masa remaja atau awal dewasa yang penuh dengan kelonggaran dan minim tanggung jawab. Kini, kebebasan itu hilang karena hadirnya tanggung jawab baru sebagai seorang ibu. Dalam perspektif Schleiermacher, dimensi psikologis memperlihatkan bagaimana pengalaman subjektif ini menjadi refleksi atas transformasi diri yakni dari individu yang otonom menuju sosok yang harus menyeimbangkan dirinya dengan kebutuhan orang lain.

Representasi: Secara budaya, bait ini dapat merepresentasikan pergeseran identitas perempuan dari individu yang bebas menuju sosok yang memikul tanggung jawab, baik domestik (di rumah) maupun sosial. Menurut Hall dan du Gay (2011) identitas tidak bersifat tetap, melainkan selalu terbentuk melalui relasi sosial dan senantiasa berada dalam proses yang tidak pernah sepenuhnya stabil. Hal ini turut diperkuat oleh Sasono (2024), yang menunjukkan bahwa musik populer di Indonesia kerap berfungsi sebagai ruang

artikulasi identitas sekaligus area resistensi terhadap struktur sosial-politik. Dengan cara yang serupa, lirik pada lagu Raisa dapat dibaca sebagai medium untuk menegosiasikan pergeseran identitas perempuan, dimana pengalaman personal tentang kehilangan kebebasan dan hadirnya tanggung jawab baru turut beresonansi dengan dinamika sosial dan budaya yang lebih luas.

(Bait 3 – Refrain)

I can't quite explain it

It's not that I hate it

I just wish that I had the time to say goodbye

To the girl that I used to be

Gramatikal: Repetisi pada frasa “*I can't quite explain it*” menandai adanya kebingungan sekaligus keterbatasan bahasa di dalam menggambarkan perasaan. Kalimat “*it's not that I hate it*” memperlihatkan penerimaan terhadap situasi baru, namun baris “*say goodbye to the girl that I used to be*” menjadi inti dari adanya perpisahan dengan identitas lama. Analisis gramatikal Schleiermacher pada bait yang ketiga, melihat struktur repetisi dan kontras tersebut sebagai cara teks dalam menegaskan ketegangan emosional yang berlapis.

Psikologis: Secara emosional, Raisa mengakui bahwa perubahan yang dialami oleh dirinya bukan merupakan sesuatu yang ia benci, tetapi ia tetap membutuhkan ruang untuk merelakan diri lamanya. *Refrain* ini

menunjukkan adanya proses rekonsiliasi batin, dimana Raisa berusaha untuk berdamai dengan identitas barunya sambil tetap memberi penghormatan pada identitasnya yang lama. Dimensi psikologis Schleiermacher membantu kita untuk memahami ambivalensi ini yaitu adanya pertentangan emosi atau konflik batin untuk bisa menerima transformasi sekaligus merasa kehilangan. Fenomena ini sejalan dengan konsep *quarter life crisis*, dimana individu pada awal masa dewasa akan menghadapi tekanan sosial dan transformasi diri, sebelum akhirnya mencapai stabilitas identitas baru (Kurniawan & Rizky, 2023).

Representasi: Dari sisi representasi, bagian *refrain* ini menunjukkan bahwa identitas bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan selalu berubah dan terus dinegosiasikan melalui konteks sosial dan budaya (Hall & du Gay, 2011). Identitas Raisa dalam lagu ini tampak bergerak mengikuti pengalaman hidup dan peran barunya sebagai seorang ibu. Pandangan ini juga dapat dikaitkan dengan temuan Fatimah dan Rahma (2025), yang menunjukkan bahwa budaya pop global, termasuk musik populer, menjadi ruang bagi generasi muda untuk mengekspresikan diri dan membentuk identitas mereka di tengah arus nilai-nilai sosial yang terus berubah. Oleh karena itu, lirik Raisa dalam lagu ini dapat dipahami bukan hanya

sebagai ekspresi personal, tetapi juga sebagai representasi pengalaman kolektif perempuan modern yang sedang menegosiasikan peran-peran baru dalam kehidupan perempuan.

(Bait 4)

My silly insecurities

Just 'cause I don't fit in my old jeans

My body bears the pain in all its beauty

Yeah, I can always count on me

Gramatikal: Kata “*insecurities*” pada baris pertama, menunjukkan rasa cemas atau kerentanan diri. Frasa “*don't fit in my old jeans*” adalah metafora sederhana yang melukiskan perubahan tubuh. Baris “*my body bears the pain in all its beauty*” menyatukan dua hal yang berlawanan yakni rasa sakit sekaligus keindahan sebagai simbol dari pengalaman hidup. Dalam perspektif Schleiermacher, pemilihan kata-kata pada bait keempat dapat merefleksikan bagaimana bahasa digunakan untuk mengungkap transformasi identitas melalui tubuh.

Psikologis: Secara psikologis, bait ini memperlihatkan pengakuan Raisa terhadap perubahan fisiknya pasca kehamilan. Ia dengan jujur mengungkapkan rasa tidak percaya diri karena tubuhnya sudah tidak sama seperti dulu, tetapi ia juga belajar untuk menerima tubuhnya sebagai bagian dari proses hidup. Dimensi ini menurut Schleiermacher menolong kita untuk melihat, bahwasannya pengakuan

atas kerentanan ini justru menjadi jalan bagi Raisa untuk menegaskan kemandirian dan kekuatan dirinya (“*I can always count on me*”). Hal ini didukung oleh peran sosial yang menekankan bahwa seorang perempuan perlu bangkit. Namun, kebangkitan tersebut hanya dapat terwujud apabila perempuan memiliki rasa percaya diri yang bersumber dari dukungan internal dalam dirinya.

Representasi: Dari sisi budaya, lirik lagu ini memperlihatkan bagaimana tubuh perempuan kerap dijadikan ukuran identitas, dimana nilai diri sering dilekatkan pada penampilan fisik yang sesuai dengan standar tertentu. Menurut Hall dan du Gay (2011), representasi berperan penting di dalam membentuk pemahaman kita tentang diri dan tubuh, karena apa yang kerap dianggap wajar, normal, atau ideal sebenarnya merupakan hasil konstruksi sosial dan budaya, bukan sesuatu yang alamiah. Temuan penelitian dalam konteks media audio-visual juga menunjukkan bahwa representasi tubuh perempuan sering dibentuk oleh struktur sosial maupun relasi kuasa, seperti dalam *male gaze* di video klip yang menempatkan perempuan sebagai objek visual yang dikontrol (Mutiara & Wirawanda, 2023). Namun, lirik lagu Raisa menghadirkan cerita alternatif dimana tubuhnya tidak digambarkan hanya sebagai objek estetis yang harus memenuhi standar sosial, melainkan sebagai jejak perjalanan

hidup yang penuh makna sekaligus sumber kekuatan personal. Dengan demikian, lagu ini menolak pandangan sempit tentang tubuh perempuan dan menawarkan sudut pandang baru yang lebih manusiawi dan memberdayakan.

(Bait 5)

I'm the default

Down to a fault

I'm always the go to (go to)

Ask her, she'll know what to do

Gramatikal: Kata “*default*” pada lirik di bait kelima ini menunjukkan bahwa Raisa merasa dirinya otomatis menjadi orang yang harus siap setiap saat. Sementara frasa “*go to*” pada baris ketiga, menggambarkan peran sebagai tempat bergantung ketika orang lain sedang membutuhkan bantuan. Baris “*ask her, she'll know what to do*” menegaskan posisi itu, dimana seolah-olah Raisa akan selalu punya jawaban untuk setiap masalah yang ada. Pilihan kata ini memperlihatkan identitas perempuan yang kerap dipandang sebagai sosok andalan dalam berbagai situasi.

Psikologis: Bait ini juga menyingkap adanya rasa ambivalen di dalam diri seorang Raisa. Di satu sisi, ia menunjukkan kebanggaan karena dipercaya dan selalu dapat diandalkan. Namun di sisi lain, peran tersebut juga dirasakan sebagai beban karena melekat tanpa pilihan. Ungkapan “*down to a fault*” memberi

isyarat bahwa posisi sebagai “penopang” kadang dirasa terlalu berat. Melalui pendekatan psikologis Schleiermacher, kontradiksi yang terjadi dan dialami tersebut merupakan bentuk refleksi dari pengalaman personal yang kompleks yakni antara tanggung jawab dan keinginan untuk tetap mandiri. Dengan begitu, tarik menarik antara tanggung jawab sosial dan perasaan terpinggirkan dapat memunculkan kerentanan harga diri (*low self-esteem*).

Representasi: Dari sisi budaya, bait ini merepresentasikan konstruksi identitas perempuan sebagai figur yang serba bisa, selalu hadir, dan dapat diandalkan. Hal ini selaras dengan penelitian Watie (2010) bahwa terdapat bentuk representasi yang menjadi stereotip perempuan di berbagai media massa. Perempuan kerap kali dianggap sebagai sosok yang wajib melakukan banyak tugas rumah seperti memasak, membersihkan rumah, dan merawat anak, bahkan tidak jarang Wanita ditampilkan sebagai objek yang bisa dieksploitasi sisi sensualitasnya. Lirik Raisa menunjukkan bagaimana budaya populer mengukuhkan citra perempuan sebagai sosok “penopang utama”, namun sekaligus membuka ruang kritik karena peran itu juga bisa membebani. Dari sisi budaya, bait ini merepresentasikan konstruksi identitas perempuan sebagai figur yang serba bisa, selalu hadir, dan dapat diandalkan. Temuan penelitian Prasetyo dan Junaedi (2020)

menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam media sering kali dibentuk melalui tanda-tanda budaya yang menggambarkan perempuan sebagai sosok ideal, lemah lembut, berperan ganda, dan menjaga citra moral masyarakat. Artinya, citra perempuan di media bukanlah sesuatu yang alamiah, melainkan hasil dari konstruksi sosial dan nilai-nilai budaya yang dilekatkan pada tubuh dan peran mereka.

Oleh karena itu, perempuan tidak hanya dituntut untuk berdamai dengan perasaan dan emosi mereka dalam proses penerimaan diri, tetapi juga dibebankan dengan berbagai stigma sosial, bahkan sering kali dinilai berdasarkan citra diri mereka di masa lalu. Dengan perspektif ini, pengalaman Raisa dalam lagunya dapat dipahami sebagai representasi identitas perempuan yang tegar, namun sekaligus tetap bergulat dengan tuntutan sosial yang melekat pada peran-peran perempuan dalam kehidupan modern.

(Bait 6 – Refrain II)

I can't quite explain it

It's not that I hate it

*Oh, I just wish that I had the time to say
goodbye*

Gramatikal: Pengulangan frasa “*I can't quite explain it*” menunjukkan ada perasaan yang sulit untuk diungkapkan dengan kata-kata. Kalimat “*it's not that I hate it*” menegaskan penerimaan, meski

ada nada rindu pada masa lalu. Sementara ungkapan “*say goodbye*” menjadi sebuah simbol perpisahan dengan identitas lama yang belum sepenuhnya ditinggalkan. Secara gramatikal Schleiermacher, struktur lirik pada bait keenam mengandung nuansa mitigasi, yakni upaya melunakkan ekspresi emosional dengan cara menolak label kebencian. Maka dari itu, secara hermeneutik bait ini mencerminkan adanya pergulatan antara keterbatasan bahasa di dalam mengekspresikan perasaan, usaha menegaskan penerimaan, serta kerinduan untuk menutup masa lalu dengan perpisahan yang lebih bermakna.

Psikologis: Secara emosional, Raisa menggambarkan kondisi hati yang belum sepenuhnya tenang. Ia menerima peran barunya, tetapi masih merasa membutuhkan waktu untuk benar-benar dapat melepaskan “diri lama”. Dalam perspektif Schleiermacher, ini adalah proses batin yang memperlihatkan ambivalensi yaitu berdamai dengan perubahan sambil tetap menyisakan ruang nostalgia. Ambivalensi sendiri merupakan suatu dinamika psikologis yang khas, dimana individu berada dalam ketegangan antara penerimaan atas transisi identitas dengan perasaan kehilangan yang belum sepenuhnya teratasi.

Representasi: Dari sisi budaya, bait ini menguatkan gagasan Hall dan du Gay (2011), bahwa identitas tidak pernah

selesai, melainkan selalu berubah dan terus diproduksi. Lirik Raisa memperlihatkan bagaimana transformasi diri perempuan bukan hanya pengalaman pribadi, tetapi juga bagian dari konstruksi sosial yang dialami secara kolektif. Pengalaman tersebut juga merupakan bentuk kritik dan sebuah cara untuk keluar dari stereotipe dan norma sosial yang berlaku. Hal tersebut menunjukkan bahwa musik menjadi salah satu sarana pengungkapan ekspresi dan transformasi identitas. Sari (2024) menjelaskan bahwa musik dapat berfungsi sebagai sarana kritik sosial terhadap konstruksi identitas perempuan yang dibentuk oleh norma dan ekspektasi masyarakat. Dalam penelitiannya terhadap lagu “Mengapa Bila Aku Perempuan” karya Melly Goeslaw, Sari menegaskan adanya keberanian perempuan untuk melepaskan diri dari berbagai belenggu sosial yang membatasi ruang gerak mereka. Dengan demikian, lagu-lagu populer tidak hanya merepresentasikan pengalaman kolektif perempuan, tetapi juga menegaskan semangat pemberdayaan dan pengakuan atas identitas diri yang lebih mandiri dan setara.

(Bait 7)

*It happened, oh, so quickly
I became a mom so naturally
But no one told me I would have to say
goodbye
To the girl that I used to be*

Gramatikal: Kata “*quickly*” dan juga “*naturally*” membentuk sebuah kontras yaitu perubahan yang terasa sangat cepat, tetapi sekaligus dianggap wajar. Kalimat “*say goodbye ... to the girl that I used to be*” menjadi penutup yang menegaskan tema besar dari lagu ini yaitu tentang perpisahan dengan identitas lama. Secara gramatikal, bait ketujuh dari lagu ini menunjukkan pilihan kata yang sederhana, namun menguatkan kesan reflektif dan emosional. Bahasa yang sederhana justru paling efektif untuk dapat mengekspresikan kedalaman batin. Aspek ini juga turut memperlihatkan bagaimana penggunaan kata sehari-hari bukan hanya sekedar sarana komunikasi, melainkan juga pintu masuk untuk memahami intensi psikologis penulis lagu dalam menegaskan dan menyampaikan sebuah pesan.

Psikologis: Melalui bait ini, Raisa memperlihatkan perasaan yang bergejolak. Ia bangga dengan perannya sebagai ibu, tetapi juga merasa kehilangan kebebasan yang dulu pernah ia miliki saat masih muda. Dalam pendekatan hermeneutika Schleiermacher, hal ini dapat dipahami sebagai pertarungan batin, dimana satu sisi ia berusaha menerima perubahan hidup, namun di sisi yang lain ia masih berduka karena harus meninggalkan dirinya yang lama. Secara reflektif lirik pada bait ini turut menggambarkan tentang proses Raisa menjadi seorang ibu, dimana hal itu

membawa kebahagiaan sekaligus memunculkan rasa keterasingan terhadap diri sendiri yang dahulu.

Representasi: Dari sisi budaya, bait ini memperlihatkan transformasi identitas perempuan sebagai proses yang tidak hanya personal, tetapi juga sosial. Hall dan du Gay (2011) menegaskan bahwa identitas selalu diproduksi ulang melalui pengalaman dan representasi. Boak (2015) juga menjelaskan dalam penelitiannya bahwa ketika seseorang menjadi ibu, maka telah terjadi perubahan emosional maupun konseptual. Lagu karya Raisa tersebut memperlihatkan bagaimana pengalaman keibuan membentuk identitas baru sekaligus menuntut pelepasan identitas lama. Hal ini sejalan dengan penelitian Kurniadi, Supratno, dan Sudikan (2025) yang menegaskan bahwa musik populer berperan penting dalam proses pembentukan dan rekonstruksi identitas *gender*, termasuk identitas perempuan.

Pembahasan

Lagu *“The Girl That I Used to Be”* karya Raisa menghadirkan narasi yang kuat tentang perubahan identitas dan transformasi diri seorang perempuan. Melalui analisis hermeneutika Schleiermacher, lagu ini membuka lapisan makna yang tidak hanya bersifat personal, tetapi juga kultural. Lirik-liriknya memperlihatkan bagaimana perjalanan

hidup Raisa, dari masa mudanya yang bebas hingga peran barunya sebagai seorang ibu, membentuk representasi identitas yang dinamis.

Pada bait-bait awal, Raisa menegaskan kerinduannya pada masa lalu yang penuh spontanitas dan kemandirian. Ungkapan sederhana seperti *“I miss how sharp I used to be”* dan *“not a single soul depends on me”* menjadi simbol nostalgia akan kebebasan yang dulu dimiliki. Namun, lirik *“didn’t think it’d be a luxury to stay in bed and sleep ’til three”* menandakan adanya perubahan makna yaitu aktivitas santai yang dulu dianggap biasa kini menjadi kemewahan yang tidak lagi mudah didapatkan setelah hadirnya tanggung jawab baru. Tentunya hal ini menggambarkan bahwa Raisa, sang pencipta lagu turut merasakan dan mengalami peran sebagai ibu muda yang memiliki tanggung jawab baru untuk bisa mengasahi anaknya hingga larut malam.

Refrain lagu memperlihatkan ambivalensi emosional. Raisa mengakui bahwa ia tidak membenci perannya saat ini, tetapi tetap merasa perlu untuk mengucapkan selamat tinggal kepada “diri lamanya”. Ambivalensi ini mencerminkan pertarungan batin antara menerima identitas baru dan merasakan kehilangan atas identitas lama. Dalam perspektif Schleiermacher, hal ini dapat menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya menjadi alat

ekspresi, tetapi juga jendela untuk memahami maksud subjektif penyanyi.

Bagian tengah lagu menyoroti tubuh sebagai *locus* pengalaman. Lirik “*My silly insecurities... My body bears the pain in all its beauty*” menyingkap kerentanan seorang Raisa atas perubahan fisiknya pasca kehamilan. Namun, pengakuan itu tidak berhenti pada rasa cemas, melainkan berkembang menjadi penerimaan diri, dimana tubuhnya bukan hanya objek estetis yang dinilai berdasarkan standar sosial, melainkan bukti perjalanan hidup dan sumber kekuatan personal.

Bait berikutnya menggambarkan Raisa sebagai sosok yang selalu diandalkan melalui ungkapan “*I’m the default ... ask her, she’ll know what to do*”. Identitas perempuan disini direpresentasikan sebagai figur penopang utama yang kuat, serba bisa, dan dapat dipercaya. Akan tetapi, dibalik kebanggaan itu juga terdapat beban, karena peran tersebut seakan melekat tanpa pilihan. Hal ini memperlihatkan bagaimana budaya populer sering mengukuhkan citra perempuan sebagai sosok andalan, sekaligus membuka ruang kritik terhadap ekspektasi yang membebani.

Bagian penutup lagu mengikat keseluruhan narasi dengan ungkapan “*I became a mom so naturally, but no one told me I would have to say goodbye to the girl that I used to be*”. Kalimat ini menegaskan bahwa transformasi menjadi ibu memang

terasa alami, tetapi tetap menuntut konsekuensi emosional berupa perpisahan dengan kebebasan masa muda. Pada titik inilah identitas Raisa tampil sebagai konstruksi yang terus berubah, selaras dengan gagasan Hall dan du Gay (2011) bahwa identitas tidak pernah selesai, melainkan selalu diproduksi ulang melalui representasi.

Setelah menelaah lirik lagu secara rinci dari bait pertama hingga penutup, dapat diidentifikasi tiga tema besar yang menjadi benang merah dari keseluruhan narasi, yaitu nostalgia dan kehilangan, tubuh sebagai *locus* identitas, serta peran sosial perempuan. Tema nostalgia dan kehilangan tersebut merepresentasikan kerinduan Raisa terhadap masa muda yang bebas dan otonom. Tema tubuh sebagai *locus* identitas menegaskan adanya penerimaan atas perubahan fisik pasca kehamilan, yang dipahami bukan semata sebagai beban, melainkan juga sebagai sumber kekuatan personal. Sementara itu, tema peran sosial perempuan memperlihatkan identitas sebagai figur andalan dalam kehidupan sehari-hari, namun sekaligus juga mengandung ambivalensi antara kebanggaan dan tuntutan sosial yang melekat padanya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian terbaru mengenai musik populer Indonesia yang menunjukkan bahwa musik kerap berfungsi sebagai media penghubung

antara musisi dan pendengar. Albar, Akbar, dan Allifiansyah (2025) menjelaskan bahwa lirik dalam musik sering kali mencerminkan realitas kehidupan, sehingga elemen kritik sosial dapat tersampaikan dengan lebih efektif kepada pendengar. Musik tidak hanya berperan sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga sebagai mediator antara ketegangan personal dan tuntutan sosial. Bagi sebagian musisi, musik menjadi medium ekspresi diri sekaligus sarana untuk menegaskan identitas personal mereka di tengah dinamika sosial budaya. Sejalan dengan pandangan tersebut, Husein dan Tanjung (2022) turut menegaskan bahwa musik juga berperan sebagai ruang untuk memperlihatkan identitas pribadi seorang musisi melalui karya-karyanya. Dengan demikian, lagu *“The Girl That I Used to Be”* dapat dipahami bukan hanya sebagai refleksi pribadi, tetapi juga sebagai representasi kultural yang menyuarakan pengalaman kolektif perempuan modern dalam menghadapi perubahan peran hidup.

Penutup

Penelitian ini menyimpulkan bahwa lagu *“The Girl That I Used to Be”* karya Raisa Andriana merepresentasikan identitas dan transformasi dirinya melalui dua dimensi hermeneutika Schleiermacher, yaitu gramatikal dan psikologis.

Pada dimensi gramatikal, lirik lagu menyingkap makna melalui pilihan diksi, metafora, dan struktur naratif. Ungkapan seperti *“I miss how sharp I used to be”* dan *“Not a single soul depends on me”* merefleksikan nostalgia atas masa remaja yang bebas. Sementara itu, *“I became a mom so naturally”* melambangkan transisi identitas menuju kedewasaan dan keibuan. Metafora tentang tubuh, rasa kehilangan, dan repetisi dari kata *“goodbye”* turut merepresentasikan dialog internal antara diri lama dan diri baru dari seorang Raisa. Struktur naratif lagu yang bergerak dari refleksi masa lalu menuju penerimaan masa kini, menegaskan perjalanan hidup Raisa sebagai sebuah proses transformasi identitas yang berkesinambungan.

Pada dimensi psikologis, lirik lagu ini mengungkap maksud subjektif Raisa sebagai individu sekaligus figur publik. Lagu ini menghadirkan *inner dialogue* antara Raisa remaja dan Raisa dewasa, yang memperlihatkan ambivalensi emosional antara rasa kehilangan kebebasan dengan kebanggaan atas identitas barunya. Pengakuan atas kerentanan diri dalam lirik *“My silly insecurities”* justru menegaskan keberanian Raisa untuk berdamai dengan sisi rapuhnya. Lirik tersebut sekaligus menyampaikan pesan universal bagi perempuan bahwa perubahan identitas adalah bagian alami dari pertumbuhan hidup. Secara tersirat, Raisa juga ingin

menunjukkan bahwa perempuan harus tetap bertahan dan menemukan kebahagiaan di tengah berbagai ujian yang menyertai proses kehidupan.

Secara keseluruhan, lagu *“The Girl That I Used to Be”* tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi personal Raisa, melainkan juga sebagai representasi kultural mengenai transformasi perempuan. Lagu ini menyampaikan pesan universal tentang pentingnya menerima masa lalu, menghargai proses perubahan, serta merayakan identitas baru yang lebih matang. Melalui karya ini, Raisa tidak hanya sekadar menuturkan perjalanan pribadinya, tetapi juga menghadirkan refleksi mendalam tentang pengalaman perempuan dalam menghadapi perubahan diri.

Representasi identitas Raisa tampak melalui penggambaran dirinya sebagai sosok yang reflektif, sadar akan perjalanan masa lalunya, dan mampu menampilkan sisi emosional serta spiritualnya secara autentik. Raisa menampilkan citra diri yang jujur, baik sebagai individu, perempuan, maupun seniman yang memahami kompleksitas kehidupannya. Identitas yang dihadirkan bukanlah potret statis, melainkan narasi yang terus berkembang seiring kesadarannya terhadap makna kehidupan dan peran sosialnya.

Transformasi diri Raisa terlihat dari caranya merekonstruksi pengalaman

lamanya menjadi bagian dari identitas baru, yakni seorang perempuan yang matang, penyanyi, istri, dan sekaligus ibu. Transformasi ini menunjukkan bahwa perubahan tidak selalu berarti kehilangan, melainkan proses menemukan makna baru tentang diri dan kehidupan. Melalui refleksi tersebut, Raisa mengartikulasikan bahwa pertumbuhan dan kedewasaan merupakan bentuk penerimaan terhadap dinamika identitas yang terus bergerak.

Dengan demikian, lagu *“The Girl That I Used to Be”* dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi seni yang menghadirkan refleksi personal dan kontribusi kultural. Karya ini tidak hanya memperlihatkan perjalanan identitas dan transformasi diri seorang Raisa Andriana, tetapi juga menghadirkan representasi simbolik tentang perempuan modern Indonesia yang mampu menegosiasikan peran, makna, dan keberadaannya di tengah perubahan zaman. Lagu ini menjadi inspirasi bagi perempuan untuk memaknai transformasi diri secara positif, penuh kesadaran, dan berdaya.

Daftar Pustaka

- Akil, R., Rasyidin, N., & Dwihadiah, D. L. (2024). Mediatized World in Digital Music Industry: Transformations, Challenges, and Opportunities - A Study in Indonesia. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 443-449.
- Albar, S. N., Akbar, F., & Allifiansyah, S. (2025). Analisis Teori Komunikasi

- Feminis Terhadap Pengaruh Gender (Studi Kasus Lirik Lagu 'The Man' Karya Taylor Swift. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 71-80.
- Alipya, R., & Nurfauziyah, D. I. (2022). Pesan-Pesan Motivasi Dalam Lirik Lagu “Diri” Karya Tulus: Analisis Semiotika. *CONCEPT: Journal of Social Humanities and Education*, 19-25.
- Avianti, D. L., & Kurniawan, Y. W. (2024). Analisis Semiotika Makna Toxic Relationship dalam Serial Drama "Yang Hilang dalam Cinta". *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, 136–150.
- Boak, S. (2015). Mother Revolution: Representations of the Maternal Body in the Work of Tori Amos. *Popular Music*, 296-311.
- Creswell, J., & Poth, C. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Darlene, E. (2024). Identitas Kultural Musik Pop Indonesia dalam Konteks Seni Urban. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 49-61.
- Fatimah, & Rahma, S. A. (2025). Pengaruh Budaya Pop Global Terhadap Nilai dan Identitas Generasi Z pada Masa Kini. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 273–285.
- Flick, U. (2018). *An Introduction to Qualitative Research (6th ed.)*. SAGE Publications.
- G. Goren, D. S.-N. (2025). Gender Differences in Coping Strategies and Life Satisfaction Following Cognitive-Behavioral and Mindfulness-Based Intervention for Crohn’s Disease: A Randomized Controlled Trial. *Journal of Clinical Medicine*, 1-29.
- George, T. (2020). *Hermeneutics*. Retrieved from The Stanford Encyclopedia of Philosophy: <https://plato.stanford.edu/entries/hermeneutics/>
- Hall, S., & du Gay, P. (2011). *Questions of Cultural Identity*. SAGE Publications.
- Husein, M. C., & Tanjung, S. (2022). Musik dan Identitas: Analisis Konstruksi Identitas Sosial dalam Album “Menari dengan Bayangan” Karya Hindia. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi CANTRIK*, 25-36.
- Ismail, A. (2025). Sounding Identity in the Digital Age: Eastern Indonesia’s Musical Voices on Tiktok. *Frontiers in Communication*, 01-06.
- Kurniadi, F., Supratno, H., & Sudikan, S. Y. (2025). Analisis Wacana Kritis terhadap Konstruksi Identitas Perempuan dalam Lagu Satu Bulan dalam Perspektif Feminisme Poskolonial. *KIBAR: Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 172-180.
- Kurniawan, Y. W., & Rizky, R. C. (2023). Representasi Quarter Life Crisis melalui Analisis Wacana pada Lirik Lagu “Takut” Karya Idris Muhammad terhadap Realita Mental Health Remaja. *Communications*, 486-510.
- Lincoln, Y., Lynham, S., & Guba, E. (2018). Paradigmatic Controversies, Contradictions, and Emerging Confluences. In N. Denzin, & Y. Lincoln, *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. SAGE Publications.
- Marlita, S., Rahmayanti, D. R., & Rambe, P. (2022). Representasi Pesan Selflove Dalam Lirik Lagu “Tutur Batin” Karya Yura Yunita. *MASSIVE: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 43-54.

- Mutiara, N., & Wirawanda, Y. (2023). Representasi Male gaze Pada Video Klip Ardhito Pramono "Here We Go Again" (Semiotika John Fiske). *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 278-297.
- Prabawa, A. K., & Mukti, M. (2022). Interpretasi Makna Gramatis dan Psikologis Tembang Macapat dengan Analisis Hermeneutika Schleiermacher. *Indonesian Journal of Performing Arts Education*, 1-15.
- Prasetyo, A., & Junaedi, F. (2020). Representasi Identitas Muslimah dalam Iklan Televisi Sunsilk, Wardah, dan Emeron. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 203-218.
- Putri, S. H., Agistiyani, A., Ulfa, N., & Lathifah, N. (2024). Sikap Percaya Diri dalam Bentuk Self-love di Kalangan UNIBI Ambassador. *Jurnal Komunikasi & Desain*, 247-255.
- Rahmasari, K., & Purwaningtyas, M. P. (2022). The Extended Self: Youth's Identity in the Music Consumption of Indonesian Spotify Users. *Jurkom: Jurnal Riset Komunikasi*, 187-206.
- Sari, A. (2024). Analisis Pendekatan Feminisme Pada Lagu Melly Goeslaw "Mengapa Bila Aku Perempuan". *ALINEA: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Pengajaran*, 515-523.
- Sasono, R. (24). Audiopolitics and Social Movements: Popular Music in Indonesia's Corrupted Reform Era. *Annali di Ca' Foscari. Serie Orientale*, 60 (Supplement).
- Setyaningsih, I. (2024, Maret 8). *Ajak perempuan meromantisasi perjalanan hidup, Raisa rilis lagu "The Girl That I Used To Be"*. Retrieved from Brilio.net: <https://www.brilio.net/musik/ajak-perempuan-meromantisasi-perjalanan-hidup-raisa-rilis-lagu-the-girl-that-i-used-to-be-240308f.html>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Vartanian, L., Pinkus, R., & Fardouly, J. (2025). Self-concept Clarity and Appearance Comparisons in Everyday Life. *Body Image*, 1-9.
- VOI. (2024, Maret 8). *'The Girl That I Used To Be', Single Terbaru Raisa Rayakan International Women's Day*. Retrieved from VOI: <https://voi.id/musik/363624/the-girl-that-used-to-be-single-terbaru-raisa-rayakan-international-women-s-day>
- Watie, E. S. (2010). Representasi Wanita Dalam Media Massa Masa Kini. *The Messenger*, 1-10.
- ZAP Clinic, & MarkPlus, Inc. (2023). *ZAP Beauty Index 2023*. Indonesia: ZAP Clinic & MarkPlus.